

Aksesibilitas Petani Bawang Merah Terhadap Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Sumber Pembiayaan

The Shallot Farmer's Accessibility to Microfinance Institution as The Source of Financing

DOI: 10.18196/agr.118

ABSTRACT

Microfinance institutions (MFIs) is an institution conducting the provision of financial services to micro and small entrepreneurs including shallot farmers. This study aims to determine the accessibility and the influencing factors of farmer's decisions in determining the source of financing for shallot business sustainability. The study was conducted in Bantul as the centre production of shallot in DIY. Two hundred and five of farmers (205 persons) as microfinance client taken randomly, were interviewed and observed in collecting primary data, and then analyzed using Multinomial Logit Model. Farmers group is the microfinance institution that the most accessible for farmers to access short-term credit scheme (seasonal). The

farmers can defer the payment to the next season in case the crop failure, while the farmers perceive that the administrative procedures is simple. The education level of farmers, the farming experience, the number of family members, the frequency of credit, the farmers' perception about MFI services, the total income, and the amount of credits are the factors that influence the decisions of farmers in the selection of the MFI as source of business finance. Keywords: microfinance institution, shallot farmers, farmers group

PENDAHULUAN

Petani bawang merah di Kabupaten Bantul mengusahakan bawang merah untuk memenuhi kebutuhan benih dan kebutuhan konsumsi. Walaupun pengembangan usahatani bawang merah cukup prospektif, sempitnya luas penguasaan lahan, lemahnya penguasaan teknologi dan lemahnya permodalan menjadi kendala bagi petani untuk memanfaatkan peluang usaha secara optimal (Saptana 2002, Syukur 2003, Pranaji 2004, Ashari 2006). Lemahnya permodalan menyebabkan petani di Kabupaten Bantul tidak memiliki jaminan terhadap keberlangsungan usahatannya.

Lemahnya permodalan merupakan permasalahan pokok yang dihadapi petani, karena usahatani bawang merah tergolong padat modal baik dalam penggunaan input produksi maupun tenaga kerja yang dibutuhkan (Rp 3 juta per 0,14 hektar atau Rp 20 juta per ha). Kecukupan modal melalui bantuan pembiayaan dapat berfungsi efektif untuk mencapai tingkat optimal dalam skala usaha dan adopsi teknologi maupun pasca panen. Banyak program pembiayaan yang telah ditawarkan tapi masih sedikit petani yang memanfaatkannya. Pemerintah di Kabupaten Bantul mengupayakan sarana untuk menstimulasi petani agar tetap melakukan usahatani secara kontinyu melalui penguatan modal dengan bantuan kredit seperti Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Ketahanan Pangan (KPK) dan Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) yang disalurkan melalui kelompok tani. Namun tidak semua petani dapat memanfaatkan kredit program pemerintah ini karena terbatasnya dana yang tergantung dari

alokasi anggaran pemerintah. Selain itu ada anggapan, penyaluran kredit melalui kelompok dinilai tidak praktis, selain kepercayaan atas kemampuan dan kejujuran pengurus kelompok tidak sepenuhnya dapat diandalkan.

Sedangkan sumber pembiayaan dari lembaga keuangan formal (perbankan) lebih diakses oleh golongan petani yang menguasai lahan luas dan/atau pedagang secara individual. Sedangkan para petani yang menguasai lahan sempit mengalami kesulitan mengakses lembaga formal tersebut yang antara lain disebabkan belum memiliki aset yang dapat dijadikan jaminan (seperti sertifikat pemilikan tanah, BPKB kendaraan bermotor. Selain persyaratan ketat juga prosedur administrasi dinilai rumit dan memerlukan waktu lebih lama. Akibatnya, saat petani membutuhkan dana yang bersifat segera (misalnya untuk membeli obat-obatan), dana tersebut belum tersedia. Selain itu, sebagian besar petani beranggapan bahwa mekanisme pembayaran harus dilakukan bulanan.

Sebagai penyedia dana bagi beberapa petani, lembaga informal dinilai sangat fleksibel dan relatif mudah diakses karena tidak memerlukan prosedur administrasi yang rumit seperti halnya lembaga pembiayaan formal. Sumber pembiayaan yang berasal dari rumah tangga petani sering dipandang tidak cukup untuk membiayai peningkatan usahatani, karena pada umumnya rumah tangga petani bawang merah di Kabupaten Bantul adalah petani kecil dan bermodal lemah. Untuk itu petani masih memerlukan alternatif sumber pembiayaan lain yaitu dengan cara meminjam pada lembaga pembiayaan yang ada juga dilakukan sesuai dengan aksesibilitas masing-masing petani. Sehingga perlu dilakukan penelitian bagaimana aksesibilitas dan penilaian petani terhadap keragaan lembaga keuangan mikro yang ada serta faktor apa yang mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan sumber pembiayaan untuk keberlanjutan agribisnis bawang merah

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi dilakukan secara purposif karena Kabupaten Bantul merupakan sentra produksi bawang merah. Penelitian dilakukan terhadap 205 petani yang menjadi nasabah BPR (Bank Perkreditan Rakyat), BUKP (Badan Usaha Kredit Pedesaan), BMT (Baitul Maal Wattamwil), KUD (Koperasi Unit Desa), dan Kelompok tani, di Kecamatan Srandakan, Sanden, dan Kretek yang diambil secara *Simple Random Sampling* dan sensus.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Untuk aksesibilitas petani terhadap lembaga keuangan mikro dianalisis secara deskriptif, sedangkan penilaian petani terhadap lembaga keuangan mikro diukur dengan skor. Selanjutnya untuk mencari rata-rata skor dengan *arithmetic mean*, dihitung dengan rumus sebagai berikut.

Keterangan :

\bar{X} = Mean

X = Nilai Tiap Skor

N = Banyaknya Data

Selanjutnya data skor yang diperoleh dibagi dalam 3 kategori.

1,00 – 1,99 = penilaian petani terhadap lembaga keuangan mikro kurang baik

2,00 – 2,99 = penilaian petani terhadap lembaga keuangan mikro cukup baik

3,00 – 4,00 = penilaian petani terhadap lembaga keuangan mikro baik

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan lembaga keuangan mikro sebagai sumber modal usahatani bawang merah digunakan model analisis *multinomial logit*.

1) Keputusan LKM BPR probabilitasnya :

$$P_0 = \Pr(Y=0|X) = \frac{1}{1 + e^{z_1} + e^{z_2} + \dots + e^{z_6}}$$

2) Keputusan mengakses LKM BUKP :

$$P_1 = \Pr(Y=1|X) = \frac{1^{z_1}}{1 + e^{z_1} + e^{z_2} + \dots + e^{z_6}}$$

3) Keputusan mengakses LKM BMT :

$$P_2 = \Pr(Y=2|X) = \frac{1^{z_2}}{1 + e^{z_1} + e^{z_2} + \dots + e^{z_6}}$$

4) Keputusan LKM KUD :

$$P_3 = \Pr(Y=3|X) = \frac{1^{z_3}}{1 + e^{z_1} + e^{z_2} + \dots + e^{z_6}}$$

5) Keputusan LKM kel tan :

TABEL 1. LEMBAGA KEUANGAN MIKRO YANG DIAKSES PETANI

Sumber pembiayaan	Persentase petani peminjam	Plafon (000)	Lama pencairan	Lama pengembalian	Bunga/bagihasil	agunan
BPR	1,11	2000-15000	2-3 hari	4 – 12 bulan	2,5-3%	BPKB/Sert tanah
BUKP	0,58	1000-7500	2-7 hari	4 – 12 bulan	2-2,5%	BPKB/Sert tanah
BMT	0,78	1000-6000	5-15 hari	3 bulan	15-20% (margin)	BPKB/Sert tanah
KUD	1,16	200-4000	1-5 hari	4 bulan	1,5-2%	BPKB > 2jt
Kelompok	9,78	500	0-1 hari	3-4 bulan	1%	-

$$P_4 = \Pr(Y=4|X) = \frac{1^{z_4}}{1 + e^{z_1} + e^{z_2} + \dots + e^{z_6}}$$

Karena dalam penelitian ini digunakan lima kategori keputusan, maka model regresi logistik sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{P_1}{P_0}\right) = Z_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_{10} X_{10}$$

$$\ln\left(\frac{P_2}{P_0}\right) = Z_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_{10} X_{10}$$

.....

$$\ln\left(\frac{P_4}{P_0}\right) = Z_4 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_{10} X_{10}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

AKSESIBILITAS PETANI TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN MIKRO

Lembaga keuangan yang terlibat dalam penyaluran kredit mikro disebut dengan lembaga keuangan mikro (LKM). Definisi lembaga keuangan mikro atau *micro finance institution* adalah lembaga yang melakukan kegiatan penyediaan jasa keuangan kepada pengusaha kecil dan mikro serta masyarakat berpenghasilan rendah

yang tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal dan yang telah berorientasi pasar untuk tujuan bisnis. Menurut Krishnamurti (2005), walaupun terdapat banyak definisi keuangan mikro, namun secara umum terdapat tiga elemen penting dari berbagai definisi tentang keuangan mikro. *Pertama*, menyediakan beragam jenis pelayanan keuangan; *kedua*, melayani rakyat miskin; *ketiga*, menggunakan prosedur dan mekanisme yang kontekstual dan fleksibel.

Sementara Usman dkk (2004) membagi LKM di Indonesia menjadi 3 golongan besar, ditinjau dari sisi penyedia kredit dikelompokkan menjadi a) kredit formal adalah kredit yang disediakan oleh lembaga kredit formal berbadan hukum baik bank maupun non-bank; b) kredit informal adalah kredit yang disediakan oleh suatu lembaga, kelompok simpan pinjam atau perorangan yang tidak berbadan hukum; c) kredit program adalah kredit yang disediakan melalui program pemerintah yang mempunyai tujuan khusus dan diberikan dalam kurun waktu tertentu seperti Kredit Ketahanan Pangan (KKP), dana Penguatan modal Usaha Kelompok (PMUK), Program Peningkatan Pendapatan Petani Kecil dan nelayan (P4K). Petani bawang merah dalam menjalankan kegiatan usahataniya memerlukan modal yang cukup besar/padat modal. Modal yang dibutuhkan petani dapat

TABEL 2. RATA-RATA SKOR PENILAIAN PETANI TERHADAP LKM

Sumber pembiayaan	Persentase petani peminjam	Plafon (000)	Lama pencairan	Lama pengembalian	Bunga/bagihasil	agunan
BPR	1,11	2000-15000	2-3 hari	4 – 12 bulan	2,5-3%	BPKB/Sert tanah
BUKP	0,58	1000-7500	2-7 hari	4 – 12 bulan	2-2,5%	BPKB/Sert tanah
BMT	0,78	1000-6000	5-15 hari	3 bulan	15-20% (margin)	BPKB/Sert tanah
KUD	1,16	200-4000	1-5 hari	4 bulan	1,5-2%	BPKB > 2jt
Kelompok	9,78	500	0-1 hari	3-4 bulan	1%	-

berasal dari 2 sumber yaitu modal dalam yaitu modal sendiri dan berasal dari luar yaitu meminjam pada lembaga keuangan mikro (Bank Bantul, LKM BUKP, BMT, KUD, Kelompok Tani)

Tabel 1 menginformasikan bahwa dalam pembiayaan usahatani tujuh puluh persen petani menggunakan modal sendiri. Sumber pembiayaan dari luar yang banyak diakses oleh petani adalah dari kelompok tani, yang merupakan kredit program dari pemerintah yang disalurkan lewat kelompok (PMUK). Sebenarnya petani yang berminat untuk mendapatkan kredit dari kelompok banyak namun karena kemampuan keuangan pemerintah terbatas maka jumlah petani peserta juga dibatasi. Skim kredit program sangat sesuai karena suku bunganya rendah, agunan sertifikat tanah dapat diwakili oleh sertifikat milik pengurus kelompok tani dan pengembalian pinjaman dilakukan secara musiman.

Kelompok tani dalam pengelolaan pembiayaan pertanian menggunakan sistem tanggung renteng yaitu dalam pengelolaannya tanggung jawab bersama diantara anggota dalam satu kelompok atas segala kewajiban kelompok berlandaskan keterbukaan dan saling percaya. Dengan sistem ini ternyata bisa mengurangi kemacetan kredit, karena petani selain mendapatkan modal kerja (*working capital*) juga mendapatkan modal sosial (*social capital*). Bagi petani kecil social capital nilainya sangat tinggi karena apabila petani tersebut yang menyebabkan kemacetan kredit maka akan berhadapan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga petani berusaha jangan sampai kehilangan *social capital* sebagai satu-satunya *asset intangible* paling bernilai. Selain itu karena dengan adanya PPL dikelompok tani, pendampingan untuk usahatannya menjadi lebih bagus sehingga usahatannya dapat berkembang dengan baik yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. setiap kegiatan usahatani dievaluasi secara bersama-sama sehingga untuk kedepannya bisa lebih baik lagi. fasilitasnya lebih meyakinkan.

Petani yang akses ke lembaga mikro formal sangat kecil hal ini dikarenakan beberapa kendala: (a) petani tidak memiliki agunan, (b) pembayaran secara bulanan tidak sesuai dengan usahatani yang memberikan siklus produksi musiman dan (c) petani kecil umumnya belum familier dengan prosedur administrasi yang rumit. Demikian juga untuk akses lembaga keuangan syariah, petani pada umumnya kurang paham atau pengetahuannya rendah tentang produk-produk pembiayaan syariah dan resiko sepenuhnya masih ditanggung oleh petani.

PENILAIAN PETANI TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN MIKRO

Lembaga keuangan mikro (LKM) sebagai perusahaan jasa yaitu sebagai perantara keuangan menjadi penghubung antara pihak yang kelebihan dana (penabung) dan pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana (peminjam). Sebagai perusahaan jasa keuangan, LKM harus mampu memenuhi kebutuhan nasabah. Perkembangan suatu lembaga keuangan akan sangat ditentukan pada kredibilitas dan profesionalitasnya. Menurut Muhammad (2000), kredibilitas sebuah LKM yaitu merupakan kepercayaan masyarakat kepada LKM berkenaan dengan dana titipan yang mereka amanatkan dan dana pinjaman yang mereka manfaatkan, Sedangkan definisi profesionalitas yaitu keandalan dalam mengelola organisasi dan cekatan dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan.

Penilaian yang berbeda-beda terhadap suatu objek akan mempengaruhi perilaku konsumen (nasabah atau mitra). Menurut Budiyanto (1994), perilaku konsumen merupakan tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk atau jasa, termasuk proses keputusan sebelum memakai dan setelah memakai produk atau jasa serta tingkat kepuasan pelanggan. Menurut Engel, *et al* (Tjiptono, 2000) mendefinisikan bahwa kepuasan pelanggan merupakan evaluasi purna beli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya memberikan hasil (*outcome*) sama atau melampaui harapan pelanggan, sedangkan ketidakpuasan timbul apabila hasil yang diperoleh tidak memenuhi harapan pelanggan.

Penilaian petani terhadap lembaga keuangan mikro dilihat dari *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *empathy*, dan *tangibles* (Tjiptono 2000). *Reliability* yaitu keandalan lembaga keuangan mikro baik formal, non formal, informal dalam memberikan pelayanan jasa kredit/ pembiayaan kepada petani, seperti produk yang ditawarkan persyaratan, prosedur, biaya administrasi, ataupun bagi hasil tidak memberatkan. *Responsiveness* yaitu ketanggapan LKM untuk membantu dan ketanggapan dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya, seperti pelayanan dimulai secepatnya ketika nasabah datang, teller menyelesaikan transaksi dalam jangka waktu singkat, cairnya dana kepada nasabah cepat, LKM sebagai mitra kerja mau mendengarkan keluan, pendapat, masukan dari para nasabah. *Assurance* yaitu jaminan keamanan dan kepercayaan terhadap pelayanan jasa

TABEL 3 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI DALAM PEMILIHAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SEBAGAI SUMBER MODAL USAHATANI BAWANG MERAH.

Independen variabel		Koefisien variabel	Wald	Tingkat Signifikansi	Exp (B)
Dependen variabel : 4 keputusan untuk mengakses LKM kelompok tani					
3 keputusan untuk mengakses LKM KUD					
2 keputusan untuk mengakses LKM BMT					
1 keputusan untuk mengakses LKM BUKP					
0 keputusan untuk mengakses LKM BPR					
BUKP	Pendidikan	0,711	3,674	0,055	2,036
	Jumlah anggota kel	-0,710	7,261	0,007	0,492
	Jumlah kredit	-0,004	10,048	0,002	0,996
BMT	Frekuensi	-0,491	4,100	0,043	1,101
	Pendapatan	0,451	3,390	0,066	0,854
	Jumlah kredit	-0,007	14,933	0,000	0,993
KUD	Penilaian	-0,445	19,732	0,000	0,641
	Jumlah kredit	-0,015	22,501	0,000	0,985
Kel tan	Pengalaman ustan	0,171	6,969	0,008	1,186
	Penilaian	-0,341	6,301	0,012	0,711
	Jumlah kredit	-0,078	12,524	0,000	0,925
-2 Log Likelihood		302,744			
Cox and Snell		0,772			
χ^2 tabel ($\alpha = 10\%$)		51,805			

seperti jumlah dana yang diberikan sesuai kemampuan nasabah, pihak LKM selalu memenuhi kontrak yang telah dibuat, staf / karyawan dalam memberikan informasi jasa atau produknya jelas dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggung jawabkan, pembiayaan / kredit yang dicairkan sesuai dengan waktu yang dijanjikan. *Empathy* yaitu perhatian lembaga keuangan mikro yang bermitra kepada para nasabahnya seperti pelayanan dengan suasana familiar, perhatian terhadap keadan usaha dan bersedia membantu apabila usaha nasabah mengalami kesulitan, serta adanya penangguhan angsuran kepada nasabah yang belum bisa mengembalikan. *Tangibles* yaitu kondisi fisik LKM seperti kesediaan alat yang memadai, pengisian dan penggunaan formulir mudah, tersedianya brosur yang cukup jelas dan menarik, gedung dan ruang untuk menunggu nyaman dan memadai, lokasi mudah dijangkau, kelima dimensi tersebut akan menimbulkan sebuah penilaian tersendiri terhadap lembaga-lembaga

keuangan yang ada.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa penilaian petani terhadap 5 LKM sebagai sumber pembiayaan usahatani cukup baik. Penilaian petani terhadap LKM BMT dilihat dari *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *empathy* dan *tangibles* paling tinggi dan paling rendah adalah pada LKM KUD. Hal ini karena ada beberapa responden yang menyatakan bahwa LKM tersebut dirasakan masih belum mampu memenuhi apa yang dikehendaki oleh petani, misalnya saja dari jumlah dana yang tidak sesuai kebutuhan usahatani, dan fasilitas fisik LKM.

Bank Bantul. Penilaian petani paling tinggi ada pada *tangibles*, ini terbukti dari tanggapan responden tentang gedung atau ruang tunggu ketiga LKM nyaman dan memadai, peralatan yang cukup memadai dan sudah tergolong canggih, pengisian formulir yang mudah serta masing-masing LKM mempunyai brosur yang jelas dan menarik. Penilaian paling rendah adalah pada

emphaty karena kredit yang diberikan jumlahnya masih belum sesuai dan belum membantu usaha petani.

BUKP. Penilaian petani tertinggi adalah pada reliability. Hal ini karena biaya administrasi, prosedur serta bunga yang ditetapkan oleh LKM tersebut bila dibandingkan dengan LKM lain (Bank Bantul dan BMT) tidak berbelit-belit, ringan, mudah dan tidak memberatkan. Sedangkan penilaian terhadap LKM BUKP terendah adalah pada empathy, hal ini karena banyak dari responden menyatakan bahwa BUKP kurang mampu membantu kesulitan petani dalam hal ini adalah pemberian kredit untuk usahatani kususnya usahatani bawang merah.

BMT. Penilaian paling tinggi adalah pada tangibles, sama halnya dengan LKM Bank bantul, fasilitas fisik seperti gedung, ruang tunggu, peralatan sudah memadai, sedangkan untuk brosur sudah cukup jelas dan menarik. Menurut beberapa responden menyatakan bahwa brosur yang diberikan berisi tentang syarat-syarat pengajuan transaksi baik simpanan maupun pembiayaan, macam-macam produk yang ditawarkan dan penjelasan umum tentang BMT. Penilaian paling rendah ada pada reliability. Beberapa responden menyatakan bahwa persyaratan, prosedur cukup berbelit-belit dan menyulitkan sedangkan untuk biaya administari dan penetapan bagi hasil oleh LKM dirasa masih memberatkan.

Penilaian petani terhadap Kelompok tani paling tinggi adalah pada reliability dan responsiveness. Dilihat dari persyaratan, prosedur, biaya administrasi dan bunga tidak berbelit-belit, mudah dan tidak memberatkan petani. Reliability dari Kelompok paling tinggi dari LKM lainnya karena syarat sipeminjam hanya tercatat sebagai anggota. Penilaian paling rendah adalah pada tangibles, kedua LKM masih kurang memadai, dan belum mempunyai peralatan yang seperti komputer yang digunakan untuk transaksi keuangan dan tidak tersedianya brosur yang menjelaskan profil LKM.

Persepsi terhadap LKM KUD dapat dikatakan paling rendah diantara lembaga keuangan mikro lainnya cukup baik, hal ini dikarenakan penilaian KUD yang gagal dalam mengelola KUT. Kegagalan program KUT tidak hanya menimbulkan masalah kemacetan dana tetapi juga lebih jauh yaitu turunnya kinerja KUD. Kegagalan program KUT karena (a) melibatkan terlalu banyak lembaga atau agen sehingga menimbulkan birokrasi berlebihan, (b) banyak penerima kredit bukan petani, (c) sering terjadi penyimpangan bantuan baik dalam jumlah maupun kualitasnya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan lembaga keuangan mikro sebagai sumber modal usahatani bawang merah dapat didekati dengan menggunakan model *multinomial logit*. Dalam model ini *outcomes* pilihan lebih dari dua dan sifatnya tidak berjenjang yaitu (1) keputusan mengakses LKM BPR, (2) keputusan mengakses LKM BUKP, (3) keputusan mengakses LKM BMT, (4) keputusan mengakses LKM KUD, (5) keputusan mengakses Kelompok tani. Dalam analisis ini yang digunakan sebagai pembanding adalah BPR, jadi hasil analisis dari keempat lembaga yang lain selalu dibandingkan dengan BPR. Adapun hasil pengujian dengan *multinomial logit* terhadap variabel-variabel yang signifikan pada tingkat α 10% dapat dilihat pada Tabel 3

Uji G. Uji G bertujuan untuk melihat pengujian koefisien variabel secara keseluruhan. Berdasarkan uji G dapat dilihat nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ mencapai 302,744, yang lebih besar dibandingkan dengan χ^2 tabel (51,805) yang berarti paling tidak ada salah satu variabel yang signifikan secara statistik.

Cox and Snell. *Cox and Snell* untuk menguji ketepatan model, nilai Cox and Snell menunjukkan variabel X menjelaskan variabel Y. Adapun setelah dilakukan pengolahan data diketahui nilai Cox and Snell sebesar 0,772. Artinya bahwa variabel-variabel X_1 (umur), X_2 (pendidikan), X_3 (pengalaman usahatani), X_4 (pendapatan), X_5 (luas lahan garapan), X_6 (jumlah tanggungan keluarga), X_7 (frekuensi meminjam), X_8 (jumlah pinjaman), X_9 (penilaian petani), X_{10} (motivasi petani) mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan lembaga keuangan mikro (Y) sebesar 77,2%, sedangkan sisanya 22,8% dijelaskan variabel-variabel lain diluar model, misalnya kelompok rujukan, peran dan status sosial.

Uji Wald. Uji Wald digunakan untuk menguji signifikansi parameter dari masing-masing individu yang diperoleh dari tabel *Chi Square* pada derajat bebas 1 dan α 10% (2,705). Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui variabel yang signifikan untuk mengakses LKM BUKP adalah variabel (pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah kredit.), LKM BMT variabel (frekuensi pengambilan kredit, pendapatan, jumlah kredit), LKM KUD variabel (penilaian, jumlah kredit), dan LKM kelompok tani adalah variabel (pengalaman usahatani, penilaian, jumlah kredit).

Pendidikan. Petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dan inovasi baru. Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap gaya hidup petani. Petani yang lebih tinggi tingkat pendidikannya akan lebih selektif dalam memilih sesuatu, termasuk dalam hal memilih lembaga keuangan yang akan diakses. Nilai koefisien variabel pendidikan yang ditunjukkan oleh tabel 3 bertanda positif, ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan petani lebih berpeluang untuk mengakses LKM BUKP dibanding LKM BPR, dimana peluangnya sebesar 2,036 kali dibanding mengakses di LKM BPR, karena lokasi BUKP terletak di kota kecamatan yang dekat dengan tempat kerja luar usahatani, seperti kantor kecamatan, kantor desa yang sebagian besar pendidikannya tinggi.

Pengalaman usahatani. Berdasarkan hasil perhitungan pada variabel pengalaman usahatani mempunyai pengaruh nyata pada level 10%. Hal ini berarti faktor pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk memilih lembaga keuangan mikro sebagai sumber modal usahatannya. Pada tabel 34 nilai koefisien variabel pengalaman usahatani bertanda positif, yang berarti tingkat pengalaman usahatani petani yang mengakses LKM kelompok tani lebih tinggi daripada petani yang mengakses di BPR. Hal ini dikarenakan adanya unsur kedekatan lembaga keuangan tersebut, sehingga petani yang sudah tergolong tua lebih memilih LKM kelompok tani, karena dirasa mudah dalam prosedur maupun syaratnya. Peluang petani yang mempunyai pengalaman usahatani lebih lama untuk mengakses di LKM kelompok tani sebesar 1,186 kali dari pada mengakses di LKM BPR.

Jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah jiwa yang menjadi bagian dari keluarga petani. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga petani akan berpengaruh terhadap banyaknya kebutuhan, jadi semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhannya pun secara otomatis akan meningkat. Dari hasil analisis statistik nilai koefisien untuk variabel jumlah tanggungan keluarga bertanda negatif, berarti semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga petani lebih berpeluang mengakses LKM BUKP dibanding LKM BPR, dimana peluangnya sebesar 0,492 kali dari pada LKM BPR. Hal ini berhubungan dengan jumlah kredit yang diambil petani. LKM BPR bisa memberikan kredit lebih banyak

dibanding LKM BUKP, sehingga petani yang membutuhkan biaya banyak lebih memilih untuk mengakses LKM BPR.

Frekuensi pengambilan kredit. Frekuensi pengambilan kredit menggambarkan tingkat kepercayaan petani terhadap suatu lembaga keuangan mikro. Semakin sering frekuensi pengambilan kreditnya berarti petani sudah menaruh kepercayaan pada lembaga keuangan tersebut sehingga tidak mau pindah ke lembaga keuangan yang lain. Terlihat pada tabel 34 bahwa nilai koefisien untuk variabel frekuensi pengambilan kredit bertanda negatif, yang berarti frekuensi pengambilan kredit di LKM BMT lebih rendah dibanding frekuensi pengambilan kredit di LKM BPR. Karena BMT usianya masih muda sehingga petani belum banyak mengenal produk yang ditawarkan BMT seperti dalam hal sistem bagi hasil. Namun nilai koefisien variabel frekuensi pengambilan kredit pada LKM kelompok tani dan KUD bertanda positif, berarti peluang frekuensi pengambilan kredit di kelompok tani (1,229 kali) dan KUD (1,174 kali) lebih tinggi dibanding BPR, hal ini dikarenakan prosedur dan syarat yang diberlakukan di KUD dan kelompok tani cenderung lebih mudah daripada BPR serta jangka waktu pencairan kreditnya lebih cepat dibanding BPR.

Pendapatan. Pendapatan menggambarkan pemasukan yang diperoleh petani baik dari *on farm*, *off farm* maupun *non farm*. Dalam penelitian ini pendapatan dihitung selama satu musim atau tiga bulan. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi dalam hal pengangsuran kredit dan pemilihan produk kredit yang ditawarkan. Petani yang mempunyai pendapatan tetap per bulan akan lebih memilih sistem pengembalian secara angsuran tiap bulan, namun bagi petani yang pendapatannya musiman lebih memilih sistem pengembalian tanggungan (*sebrakan/insidentil*) yang dilunasi pada saat panen dan tiap bulannya hanya memberikan bunga atau jasa. Untuk variabel pendapatan terlihat koefisiennya bertanda positif, yang berarti semakin besar pendapatan petani lebih berpeluang untuk mengakses di LKM BMT dibandingkan dengan mengakses di LKM BPR, dimana peluangnya sebesar 1,569 kali dibanding LKM BPR. Hal ini dikarenakan BMT menawarkan beberapa produk yang macamnya lebih banyak dibanding LKM yang BPR, BUKP, KUD dan Kelompok tani, seperti *murobahah* (jual beli), *ijarah* (sewa), *mudarabah* (bagi hasil), *musyarakah* (kerjasama) dan *Al-Qordul hasan*. Jika dilihat dari bunga/ bagi hasilnya BMT malah justru lebih besar dibanding LKM yang lain. Namun bagi petani yang mempunyai

pendapatan yang lebih besar hal itu tidak menjadi masalah, bagi mereka prinsip syariahnya yang lebih penting.

Jumlah/besarnya kredit. Untuk variabel jumlah atau besarnya kredit, terlihat bahwa koefisiennya bertanda negatif pada semua LKM. Namun secara berurutan yang tanda negatifnya lebih besar adalah kelompok tani, KUD, BMT dan BUKP. Hal ini menunjukkan bahwa di kelompok tani jumlah kreditnya paling sedikit, setelah itu disusul KUD, BMT dan BUKP, atau semakin besar jumlah kredit yang diambil petani lebih berpeluang untuk mengakses LKM BPR. Berarti LKM BPR bisa memenuhi kebutuhan petani yang membutuhkan dana/kredit yang besar dibanding LKM yang lain. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok tani hanya menyediakan pinjaman dengan jumlah maksimal 500 ribu rupiah, sedangkan BPR bisa menyediakan pinjaman sampai 10 juta rupiah.

Penilaian petani. Penilaian petani terhadap lembaga keuangan akan mempengaruhi keputusan petani dalam memilih lembaga keuangan tersebut sebagai sumber pembiayaan. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel penilaian petani bertanda negatif, pada LKM KUD tanda negatifnya lebih besar dibanding dengan kelompok tani. Hal ini berarti menjelaskan bahwa penilaian petani terhadap KUD lebih rendah dibanding dengan kelompok tani. Namun penilaian petani terhadap KUD dan Kelompok tani masih lebih rendah jika dibandingkan dengan LKM BPR, karena melihat dari kenampakan fisik seperti gedung, alat transaksi dan fasilitasnya kurang memadai, sedangkan di BPR dilihat dari kenampakan fisik gedungnya, alat transaksinya,

KESIMPULAN

Lembaga keuangan mikro yang paling banyak diakses petani adalah kelompok tani yang sebenarnya merupakan sumber pembiayaan kredit program pemerintah, yaitu kredit PMUK dengan skim kredit: (a) menyediakan bantuan kredit dengan suku bunga rendah, (b) menyediakan kredit jangka pendek (musiman) dan pembayaran dapat ditunda pada musim berikutnya apabila terjadi kegagalan panen, (c) memperbolehkan agunan sertifikat tanah dan bangunan berasal dari salah satu pengurus kelompok tani, dan (d) melayani petani dengan prosedur administrasi yang sederhana. Penilaian petani terhadap KUD paling rendah dibanding LKM

lainnya dikarenakan kinerja KUD yang semakin menurun sehingga banyak KUD yang tidak aktif. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor-faktor (variabel) yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam pemilihan lembaga keuangan mikro sebagai sumber modal usahatani bawang merah adalah tingkat pendidikan petani, pengalaman petani dalam berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, frekuensi pengambilan kredit di LKM yang sama, persepsi petani, pendapatan petani, dan jumlah kredit/pinjaman.

Dalam menumbuhkan kembangkan dan merancang skim kredit petani mikro hendaknya bersifat kontekstual dan fleksibel dalam arti LKM yang ditumbuhkembangkan harus disesuaikan dengan kondisi dan budaya setempat; serta mempertimbangkan karakteristik petani sebagai pengguna, seperti masih rendahnya pendidikan, dukungan asset, ketrampilan, produktivitas dan pendapatan ushatani. Dengan demikian, skim kredit yang ditetapkan harus dalam batas-batas jangkauan kemampuan mereka. Penumbuhan LKM harus melibatkan petani setempat, sehingga selain dapat mengakomodasi aspirasi petani, pengembangan yang dibangun secara partisipatif akan mampu membangun rasa kepedulian dan kepemilikan serta kebersamaan

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. 2006. *Potensi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan dan Kebijakan Pengembangannya*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Ashari, Friyatno S. 2006. *Perspektif pendirian bank pertanian di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi 24(2):107-134.
- Cahyono, B.T. 1983. *Manajemen Perkreditan*. Ananda. Yogyakarta.
- Ismawan, B. 2003. *Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Otonomi Daerah*. <http://www.ekonomirakyat.org.com>.
- Kasmir. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Krisnamurti, B. 2005. *Pengembangan Keuangan Mikro Bagi Pembangunan Indonesia*. Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat. Edisi IV Maret 2005
- Pranadji T, 2004 *Potensi Lembaga Keuangan Mikro*

(LKM) dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan dan Kebijakan Pengembangannya

Saptana T, Pranadji, Syahyuti, R. Elyzabet M. 2003.

Transformasi Kelembagaan Tradisional: Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan di Pedesaan (Studi Kasus di Provinsi Bali dan Bengkulu). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Singarimbun, M dan Effendi, S. 1987. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.

Sudarsono, H. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ekonisia. Yogyakarta.

Syukur M, Hastuti EL, Soentoro, Supriyatna A, Supadi, Sumedi, Wicaksono BWD. 2003 *Kajian Pembiayaan Pertanian Mendukung Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Pedesaan* Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Tjiptono (2008). *Service Management Mewujudkan Layanan Prima*. Penerbit Andi Offset edisi II Yogyakarta.